



Berjuang Mencari RS Rujukan

■ Menit-Menit Sempit Selamatkan Pasien Covid

TERUS PECAH REKOR

- Penularan harian Covid-19 di DIY terus memecahkan rekor.
- Pada Sabtu (19/6) tercatat ada 638 kasus baru. Total akumulasi adalah 51.576 kasus.
- Ini merupakan angka tertinggi kasus harian sejak pertama Covid-19 ditemukan di DIY.
- Dalam tiga hari terakhir DIY mencatatkan sekitar 1.800 kasus penularan baru.
- Kondisi ini tentu berpengaruh dengan ketersediaan bed di RS rujukan maupun seller isolasi.
- Kemarin, bed occupancy ratio (BOR) isolasi mencapai 73,5%.
- Sedangkan BOR untuk ruang ICU adalah 63,3%.
- Pasien sembuh pada Sabtu kemarin mencapai 275 kasus. Total pasien sembuh 45.355 orang.
- Sementara kasus meninggal dunia bertambah 10 orang. Total kasus mencapai 1.352 kasus.

GRAFIS/FAUZIA RAHMAT

Takutnya (pasien) tambah parah ... Pokoknya, begitu ada rumah sakit rujukan, saya langsung akan berangkat mengantarkan.

Aziz A. Nugroho



SLEMAN, TRIBUN
Sore itu, selepas salat Jumat (18/6), jam tugas Aziz Apri Nugroho sebagai sopir Puskemas Depok 1 sebenarnya telah selesai, ia bisa saja langsung pulang. Namun, tiba-tiba Kepala Puskemas mendapat informasi dari Public Safety Center (PSC) Dinas Kesehatan DIY, ada seorang pasien perempuan di Maguwoharjo terkonfirmasi positif Covid-19 setelah menjalani tes usap *antigen* dan

● ke halaman 11

Nilai Berita

- ☐ Negatif
☐ Positif
☐ Netral

Sifat

- ☐ Amat Segera
☐ Segera
☐ Biasa

Tindak Lanjut

- ☐ Untuk Ditanggapi
☐ Untuk Diketahui
☐ Jumpa Pers

Berjuang Mencari RS Rujukan

• Sambungan Hal 1

membutuhkan bantuan segera untuk dibawa ke rumah sakit (RS) rujukan.

Aziz yang sedang bersama kepala puskesmas, diminta untuk mengantar pasien itu. Tanpa pikir panjang, dirinya menyanggupi. Ternyata, pasien tersebut adalah seorang penghuni indeks di wilayah Sambilegi. Maguwoharjo, Depok. Ia tinggal di kota ini sebatang kara. Keluarganya berada di Bogor, Jawa Barat.

"Awalnya, saya hanya diminta untuk mengantar ke RS Hermina. Karena kata temannya (si pasien), di sana ada bed (tempat tidur). Tapi setelah dikroscek, ternyata kisah kepada *Tribun Jogja*, Sabtu (19/6).

Aziz bersama satu perawat yang sudah terlanjut memakai alat pelindung diri (APD) lengkap, tidak mungkin membatalkan tugas. Ia merasa memiliki tanggung jawab. Terlebih, pasien itu mengalami batuk darah. Bahkan, terlihat sudah lemas.

Perawat yang datang bersama Aziz sempat mengecek saturasi oksigen (spo2) si pasien, menunjukkan angka 88 persen. Itu artinya rendah, di bawah normal (95-100). Ia juga mendengar si pasien sempat menelepon ibunya di Bogor, Jawa Barat, dan berkata sudah tidak kuat lagi.

Saat itu, Aziz mengaku merasakan greset untuk bisa mencari RS rujukan bagi si pasien. Sayangnya, mencari RS rujukan di tengah kondisi penyebaran Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang begitu tinggi bukanlah perkara mudah.

Aziz dibantu perawat, PSC, Korlap Dinas Kesehatan DIY, hingga satpam puskesmas se-

muanya ikut mencari RS rujukan. Satu per satu RS di DIY dihubungi melalui sambungan telepon. Jawabannya hampir semuanya sama: penuh!

Aziz tidak mau putus asa. Ia mencari bed hingga RS di luar DIY. Menghubungi RSUD Tidar Magelang, RSUD Moewardi Surakarta, hingga RS di Purworejo, semuanya tidak sanggup menerima pasien.

"RSUD Merah Putih di Magelang yang biasanya ada peluang bisa menerima, ternyata juga penuh. Pokoknya, semuanya sudah ditelepon ke mana-mana, hampir semua RS penuh," ujar Aziz. Belakangan, dirinya mengetahui bahwa sore itu pasien yang sedang menunggu antrian masuk di RS juga banyak.

Beberapa rekan Aziz yang ikut dalam misi mencari RS rujukan itu nyaris putus asa. Namun, sore hingga malam itu, ia terus berusaha. Alasan kuat mengapa mau mencari RS rujukan, karena dirinya merupakan penyintas Covid-19. "Takutnya (pasien) tambah parah atau bahkan meninggal dunia. Pokoknya, begitu ada rumah sakit rujukan, saya langsung akan berangkat mengantarkan," ujar Aziz.

Upaya mencari RS rujukan ini dimulai sejak pukul 15.00 WIB. Aziz sudah sangat terbiasa mengantar pasien Covid-19. Bahkan, rufinitas itu sudah dilakukan sejak awal pandemi melanda, sekitar Maret atau April 2020.

Namun, Menurut dia, baru kali itu Aziz merasakan kondisi yang sangat kacau. Sore itu, jam-jam terus bergerak. Aziz berpacu dengan waktu. Upaya mencari RS rujukan dengan melobi sejumlah RS terus dilakukan lewat puskesmas. Setelah memakai APD selama enam jam, dan terus melaporkan ke sejumlah pihak, kabar baik itu akhirnya datang.

Aziz mengatakan, seorang

pejabat di dinas kesehatan melaporkan kondisi yang terjadi itu ke PJ RSUP dr Sardjito Yogyakarta. Ia mengaku, awalnya sudah menghubungi RSUP dr Sardjito, namun kondisi di sana memang penuh. Dengan pertimbangan kondisi si pasien, akhirnya satu-satunya cara bagaimana caranya dispikan di RSUP Sardjito.

"Intinya di-seselke di sana," kata dia. Aziz bersama perawat, menjemput pasien di indeks yang berada Sambilegi dan mengantarkannya ke RSUP dr. Sardjito. Kondisi sudah malam, sekitar pukul 20.57. Itu pun sempat terkendala. Pihaknya mengaku harus menulis dan melengkap tiga berkas identitas untuk dibuatkan RM (rekam medis) pasien.

"Kira-kira butuh setengah jam. Sekitar setengah sepuluh malam (21.30), pasien baru bisa masuk," tutur lelaki yang juga merupakan anggota Komunitas SAR Sena Indonesia itu. Jumat itu merupakan hari yang panjang bagi Aziz. Setelah berkulat enam jam dalam pencarian bed, ia pun pulang ke rumah larut malam. "Saya nyampe rumah jam setengah dua belas (23.30)," pungkasnya.

Lockdown

Sebelumnya, Gubernur DIY, Sri Sultan HB X menyatakan, jika kondisi penularan Covid-19 sulit dibendung, maka tak ada pilihan selain menerapkan lockdown (karantina) total. Sebab upaya menahan laju Covid-19 akhir-akhir ini bisa dibilang sangat mengkhawatirkan.

Namun demikian, kepastian mengenai upaya ini akan dibahas bersama pemerintah kabupaten/kota pada Senin besok. Keselapan wilayah terkait pemberlakuan lockdown tentu harus benar-benar matang.

Respons PHRI

Perhimpunan Hotel Res-

toran Indonesia (PHRI) DIY meminta pemda memberi solusi andai nantinya wacana lockdown benar-benar diterapkan. Hal itu mengingat pelaku usaha di bidang hotel dan restoran harus tetap mengeluarkan biaya operasional.

Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo Eryono, mengatakan bahwa pemerintah harus menyiapkan solusi yang ditujukan untuk para pelaku usaha andai lockdown benar-benar diterapkan di DIY. "Terutama hotel, resto agar tetap bisa bertahan dalam membayai operasionalnya," kata dia, Sabtu (19/6).

Deddy menambahkan, penerapan protokol kesehatan (prokes) dengan ketat merupakan kunci dari pencegahan penularan Covid-19. "Jangan sampai ekonomi kita terhambat lagi karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang berubah-ubah dan mendadak. Memperketat prokes adalah kunci agar kesehatan dan ekonomi bisa berjalan sejalan," kata dia.

Deddy menambahkan, wacana lockdown yang disampaikan Gubernur DIY Sri Sultan HB X membuat wisatawan yang berencana mengunjungi Yogyakarta dan sekitarnya membatalkan niatnya. "Tambahan, saat ini berita itu sudah menyebar ke mana-mana dan banyak yang menanyakan kebenaran itu, bahkan ada yang cancel," ujar dia.

Hal tersebut sangat merugikan pihaknya yang saat genting cash flow malah dihadapkan dengan situasi sulit semacam itu. Pihaknya pun akhirnya selalu jadi korban. Hingga saat ini pihaknya belum diajak berunding bersama membahas bagaimana solusi untuk perkembangan ekonomi di Yogyakarta jika lockdown benar-benar diterapkan. "Dari sisi ekonomi juga harus dilibatkan agar ada solusi yang baik," ujar Deddy. (rif/ke)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005